

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) dan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) merekomendasikan praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dilakukan dalam satu jam pertama setelah kelahiran. Tindakan ini berpotensi mengurangi angka kematian bayi di bawah usia satu bulan hingga 22%, terutama di negara-negara berkembang. IMD memainkan peran vital dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang mencakup penurunan angka kematian bayi, pengurangan kelaparan, dan eliminasi kemiskinan pada anak-anak, termasuk balita (WHO, 2018).

IMD tidak hanya sebagai langkah awal untuk memastikan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, tetapi juga memberikan manfaat signifikan bagi ibu. Selama IMD, rangsangan seperti jilatan, hisapan, dan sentuhan bayi pada puting susu ibu merangsang pelepasan hormon oksitosin, yang dikenal sebagai hormon kebahagiaan. Hormon ini mendukung kontraksi rahim dan memfasilitasi pengeluaran plasenta secara alami, sehingga mengurangi risiko perdarahan pada ibu (Mawaddah, 2020).

Menurut UNICEF (2022), persentase pelaksanaan IMD pada tahun 2019 mencapai 58,2%, namun turun menjadi 48,6% pada tahun 2021. Penurunan signifikan ini di Indonesia menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya morbiditas dan mortalitas bayi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi IMD menunjukkan bahwa 58,2% bayi telah mendapatkan inisiasi dini, sedangkan 41,8% sisanya tidak (Riskesdas, 2018).

Secara nasional pada tahun 2019, persentase bayi baru lahir yang menerima IMD mencapai 75,58%, melebihi target Renstra 2019 sebesar 50,0%. Provinsi dengan cakupan IMD tertinggi adalah Sulawesi Tenggara (94,92%), sementara Papua Barat memiliki cakupan terendah (3,06%). Namun, Maluku dan Papua Barat belum mencapai target Renstra 2019 (Kemenkes RI, 2020).

Menurut data Dinas Provinsi Sumatera Utara tahun 2019, sekitar 60,75% bayi yang baru lahir menerima IMD, meningkat dari 54,6% pada tahun 2018. Kabupaten/kota dengan cakupan IMD tertinggi adalah Tapanuli Selatan (100%), Tebing Tinggi (95,26%), dan Gunung Sitoli (84,86%). Namun, Medan (22,19%), Tanjung Balai (23,29%), dan Langkat (40,84%) memiliki cakupan IMD terendah (Dinkes Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Upaya meningkatkan IMD dilakukan baik di tingkat internasional maupun nasional. WHO menerbitkan panduan Inisiatif Rumah Sakit Sayang Bayi untuk memastikan setiap ibu mendapatkan konseling dan edukasi tentang IMD, mengurangi kemungkinan ibu tidak melaksanakan IMD. Pekan ASI Sedunia, yang didukung oleh WHO, UNICEF, FAO, dan IPA, menjadi platform penting untuk edukasi masyarakat mengenai pentingnya IMD (Infodatin, 2018).

Pemerintah Indonesia aktif dalam mendukung IMD, seperti melalui partisipasi dalam Pekan ASI Sedunia yang diadakan setiap tahun. Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 mengatur kewajiban ibu melaksanakan IMD kepada bayi yang baru lahir. Meskipun demikian, cakupan IMD di Kota Medan masih belum mencapai target Renstra 2019 (Kemenkes RI, 2012).

Pemahaman ibu mengenai IMD dan sikap mereka mempengaruhi keberhasilan IMD. Dukungan pelayanan kesehatan juga berperan penting dalam

memberikan informasi, edukasi, dan dukungan moral kepada ibu selama proses IMD, yang dapat meningkatkan keberhasilan dan manfaat bagi kesejahteraan bayi di masa mendatang (Aryani, 2020).

Dukungan dari keluarga memiliki peran sentral dalam keberhasilan inisiasi menyusui dini (IMD). Anggota keluarga, dengan kebijaksanaan dan empati mereka, dapat memberikan perhatian dan kasih sayang yang esensial. Dalam konteks ini, dukungan dari suami memiliki signifikansi yang penting bagi ibu. Peran aktif suami dalam mendukung pelaksanaan IMD mencakup dukungan emosional dan bantuan praktis, yang dapat meningkatkan kesempatan keberhasilan IMD (Kartika Dwi Lestari et al., 2023).

Klinik Pratama Niar, Medan Amplas, telah mengimplementasikan inisiasi menyusui dini (IMD) sebagai bagian integral dari prosedur asuhan persalinan sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 33 Tahun 2012 Pasal 9. Namun, meskipun kebijakan ini telah diterapkan, implementasi IMD pada ibu pasca melahirkan masih belum optimal. Data terbaru dari Klinik Pratama Niar tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 277 bayi yang baru lahir, hanya 124 bayi (45%) yang menerima IMD. Hasil wawancara dengan 20 ibu menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka tidak sepenuhnya memahami pentingnya IMD bagi bayi mereka saat baru lahir. Beberapa ibu bahkan menyatakan bahwa jika tidak dapat memberikan ASI langsung setelah kelahiran, mereka akan beralih ke susu formula, sementara yang lain mengaku mengetahui IMD tetapi tidak melaksanakannya karena merasa tidak nyaman atau kelelahan pasca persalinan.

Temuan dari penelitian sebelumnya tentang karakteristik dan tingkat pengetahuan ibu pasca melahirkan terkait IMD, yang dilakukan oleh Kurnia

(2019), menunjukkan bahwa mayoritas dari 29 responden ibu pasca melahirkan memiliki pengetahuan yang terbatas tentang IMD, dengan persentase mencapai 55,17%, sedangkan yang memiliki pengetahuan memadai hanya sebesar 13,80%. Penelitian lain oleh Ernawati & Anjarwati (2018) mengungkapkan bahwa dari 40 responden, 47,5% menunjukkan sikap yang positif terhadap IMD, sementara 52,5% menunjukkan sikap yang negatif terhadap IMD.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan studi dengan judul "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Klinik Pratama Niar, Medan Amplas."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan tinjauan latar belakang yang telah disajikan, rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui “Apa saja Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Klinik Pratama Niar Medan Amplas”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Dalam kerangka konteks permasalahan yang dibahas, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Klinik Pratama Niar Medan Amplas”.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Investigasi pengaruh tingkat pengetahuan terhadap implementasi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Pratama Niar, Medan Amplas.
2. Evaluasi dampak sikap terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Pratama Niar, Medan Amplas.
3. Penilaian kontribusi dalam konteks pelayanan kesehatan terhadap implementasi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Pratama Niar, Medan Amplas.
4. Evaluasi pengaruh dukungan keluarga terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Pratama Niar, Medan Amplas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan informasi komprehensif mengenai dampak faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, pelayanan kesehatan, dan dukungan keluarga terhadap efektivitas implementasi Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan rekomendasi dan pedoman konkret untuk pengembangan program-program yang bertujuan meningkatkan kesehatan bayi melalui optimalisasi implementasi Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

1.4.2 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi berharga bagi mahasiswa dalam memperluas pemahaman mereka, serta hasilnya dapat menjadi bahan perbandingan yang penting dalam penyusunan asuhan bayi baru lahir dan implementasi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam konteks lingkungan akademik.

1.4.3 Bagi Ibu

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman dalam domain ilmu kesehatan ibu, terutama dalam praktik implementasi Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

1.4.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai Inisiasi Menyusu Dini, yang akan mengeksplorasi lebih mendalam dengan menggunakan variabel dan sampel yang beragam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN